

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelusuran Teori

2.1.1. Pusat Kebudayaan

2.1.1.1. Pengertian Pusat Kebudayaan

Menurut Santoso et al., n.d., pusat kebudayaan merupakan wadah untuk mengembangkan seni dan budaya lokal sekaligus menambah minat masyarakat sehubungan dengan kebudayaan setempat. Keberadaannya berdampak signifikan dalam mendorong generasi muda dan seniman untuk mencintai serta melestarikan seni dan budaya, sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi dan tempat berkumpulnya para seniman (Atin Amalia & Agustin, 2022).

2.1.1.2. Fungsi dan Tujuan Pusat Kebudayaan

Menurut Santoso et al., n.d., pusat kebudayaan memiliki fungsi utama sebagai tempat membina dan mengembangkan sebuah kebudayaan. Secara mendetail, pusat seni dan kebudayaan memiliki fungsi-fungsi tambahan, yaitu:

1. Mewadahi seminar, lokakarya, serta pementasan dengan ruang auditorium atau ruang pertemuan,
2. Mewadahi pameran, pagelaran, dan pekan seni dengan ruang pameran/*exhibition*,
3. Melestarikan kesenian daerah sekaligus merawat dan menjaga kebudayaan dengan pengadaan ruang studio seni,
4. Menyimpan dan mengolah sumber informasi dengan wadah ruang perpustakaan, studio, dan pameran,
5. Adanya pengadaan ruang administrasi kantor.

2.1.1.3. Fasilitas Pusat Kebudayaan

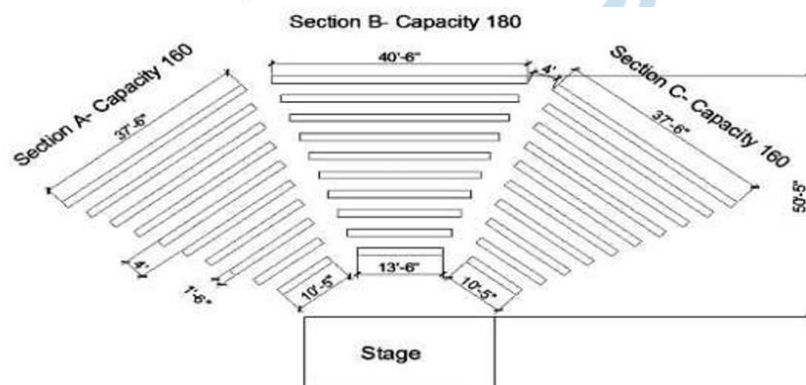
Dalam perancangannya, pusat seni dan budaya akan menjadi sebuah wadah ekspresi kreatif yang bisa menampung berbagai kegiatan seni dan kebudayaan yang ada di suatu daerah.

2.1.1.4. Gedung Pertunjukan/ Teater

Menurut Awietzuke dalam Santoso et al., n.d., gedung pertunjukan memiliki peran sebagai wadah ekspresi berbagai kebudayaan di sebuah kota, seperti seni tari, musik, dan teater. Untuk memastikan kenyamanan penonton, perlu dipenuhi beberapa syarat, seperti kualitas ruang yang mendukung baiknya penyampaian pertunjukan. Faktor penting yang harus diperhatikan meliputi kenyamanan, keamanan, penerangan yang memadai, visibilitas yang baik terhadap panggung, serta kualitas akustik yang sesuai.

Menurut HAM, Roderick, 1972, Theater Planning, The Architectural, London, ada beberapa jenis teater/ gedung pertunjukan, yaitu tertutup dan terbuka. Biasanya, yang tertutup dirancang sebagai auditorium dan yang terbuka dirancang sebagai amphitheatre. Ruangnya pun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

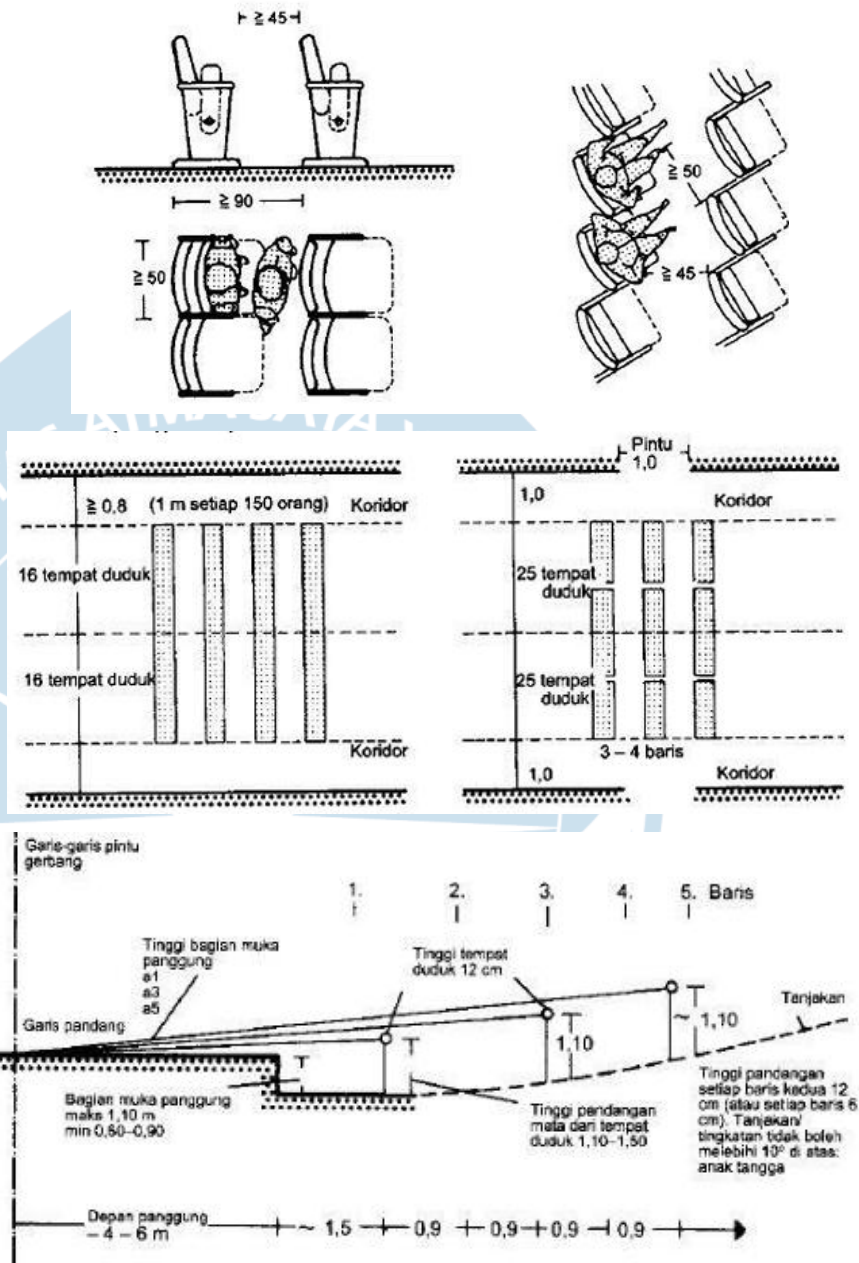
- a. Bagian penerimaan : Lobby dan ruang informasi
- b. Bagian auditorium : Panggung dan tempat duduk
- c. Bagian persiapan : Pendukung



Gambar 2. 1 Pola Penyusunan Panggung Kesenian

Sumber: Permenpar No. 1 tahun 2019

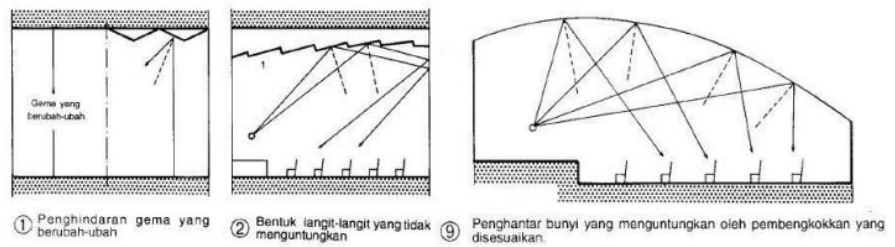
Menurut Permenpar No. 1 Tahun 2017, auditorium biasanya berbentuk setengah lingkaran (180° – 220°) untuk memastikan visibilitas optimal ke panggung.



Gambar 2. 2 Tempat Duduk Auditorium

Sumber Neufert, hal 138

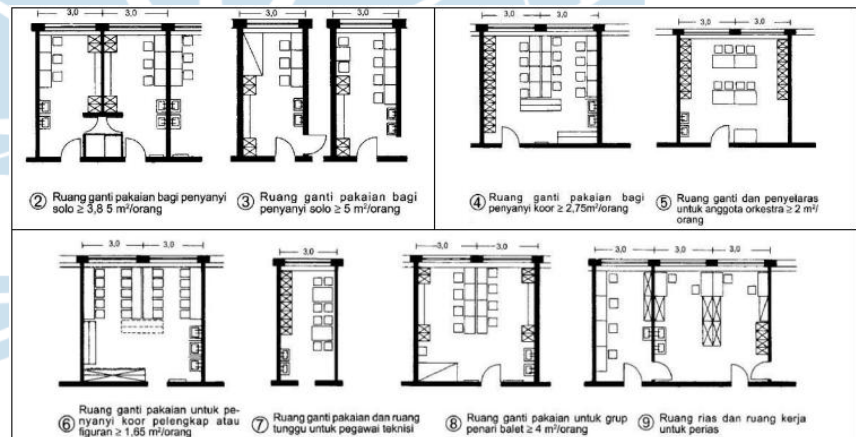
Ukuran panggung dan area penonton juga harus memperhatikan jarak maksimal agar suara tetap terdengar jelas, yaitu sekitar 20,5 meter. Sirkulasi penonton juga perlu diatur pada setiap 25 baris kursi dengan pemasangan pintu di setiap sisinya.



Gambar 2. 3 Perbedaan Penghantar Bunyi

Sumber Neufert, hal 123-124

Untuk memastikan kualitas suara, ruangan harus memiliki pengaturan akustik yang baik. Langit-langit yang tinggi dan sempit serta dinding yang memantulkan suara secara difusi ideal untuk akustik ruang. Penggunaan material seperti glasswool atau mineralwool bisa membantu menyerap suara, sementara bahan seperti keramik atau marmer digunakan sebagai pemantul suara.



Gambar 2. 4 Ruang Ganti

Sumber Neufert, hal 144

2.1.1.5. Amphitheatre

Pusat kebudayaan harus menyediakan amphitheatre sebagai area pertunjukan terbuka, bertujuan untuk memberi kesempatan pada pengunjung untuk menikmati pertunjukan dengan keindahan alam di kawasan sekitar. Menurut Doelle dalam Santoso et al., n.d., sebuah teater terbuka atau amphitheatre harus memperhatikan beberapa poin berikut:

- Lokasi harus jauh dari sumber bising luar terhadap perambatan dan penerimaan bunyi,

- b. Bentuk dan ukuran harus disesuaikan dengan kapasitas dasar untuk menjamin rambatan suara,
- c. Arah gelombang bunyi pantul mengarah ke penonton dan dikembalikan ke panggung,

2.1.1.6. Galeri Seni

Kehadiran galeri seni dan pertunjukan merupakan elemen penting di perkotaan, berfungsi sebagai sarana ekspresi dan keseimbangan dalam perencanaan kota, sehingga memberikan nuansa berbeda bagi masyarakat. Galeri seni adalah ruang di mana beragam karya seni dipertunjukkan kepada publik, termasuk patung, kerajinan tangan, fotografi, ilustrasi, instalasi seni, lukisan, dan seni terapan, yang dipamerkan dalam satu tempat oleh berbagai seniman (Septanto et al., n.d.).

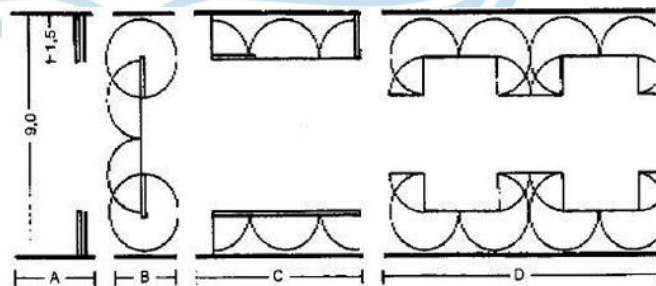
Menurut Santoso et al., n.d., galeri seni adalah sebuah ruang yang digunakan untuk memamerkan beragam variasi karya seni. Ada berbagai macam galeri seni yang ada berdasarkan tingkat luas dan lokasi, yaitu:

- a. Galeri lokal, yaitu galeri seni yang memiliki koleksi objek dari lingkungan lokal setempat,
- b. Galeri regional, yaitu galeri seni yang memiliki koleksi objek dari tingkat daerah atau provinsi,
- c. Galeri internasional, yaitu galeri seni yang memiliki koleksi objek dari tingkat negara-negara di dunia.

Selanjutnya, menurut Poppy Sari, 2011, klasifikasi galeri seni dapat dibagi menjadi:

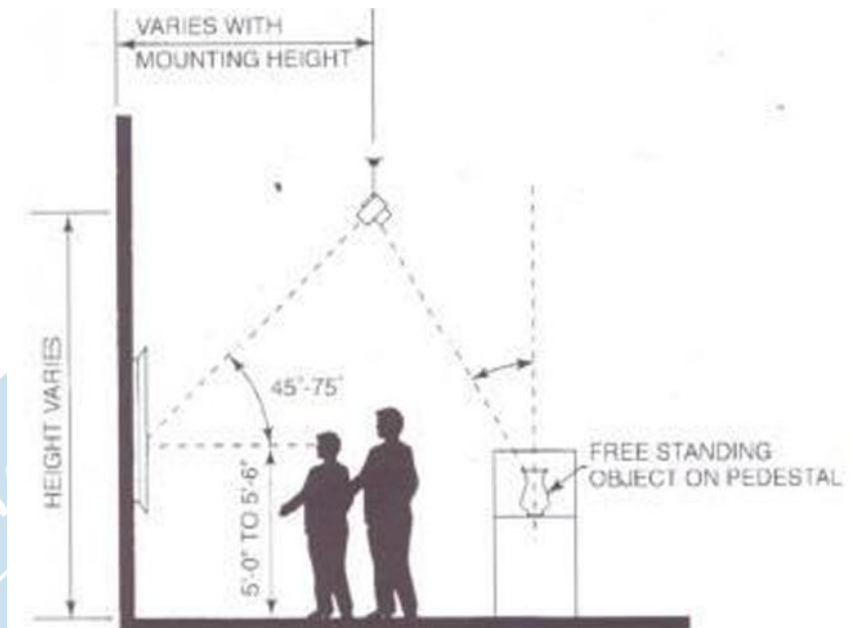
1. Ruang penyelenggara, terdiri dari:
 - a. Pameran tetap, yaitu pameran yang diselenggarakan secara terus menerus tanpa batasan tempo tertentu, karya dapat bertambah atau tetap;
 - b. Pameran temporer, yaitu pameran yang diselenggarakan dengan batasan tempo waktu.
 - c. Pameran keliling, yaitu pameran yang terus berpindah tempat.
2. Sifat Kepemilikan, terdiri dari:

- a. *Private Art Gallery*, yaitu galeri yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu;
 - b. *Public Art Gallery*, yaitu galeri yang dimiliki oleh pemerintah dan dibuka untuk umum;
 - c. Kombinasi dari *private art gallery* dan *public art gallery*.
3. Isi galeri, terdiri dari:
- a. *Art Gallery of Primitif Art*, galeri dengan bidang seni primitif;
 - b. *Art Gallery of Classical Art*, galeri dengan bidang seni klasik;
 - c. *Art Gallery of Modern Art*, galeri dengan bidang seni modern.
4. Jenis pameran yang diselenggarakan, terdiri dari:
- a. Pameran tetap, yaitu pameran yang diselenggarakan secara terus menerus tanpa batasan tempo tertentu, karya dapat bertambah atau tetap;
 - b. Pameran temporer, yaitu pameran yang diselenggarakan dengan batasan tempo waktu.
 - c. Pameran keliling, yaitu pameran yang terus berpindah tempat.



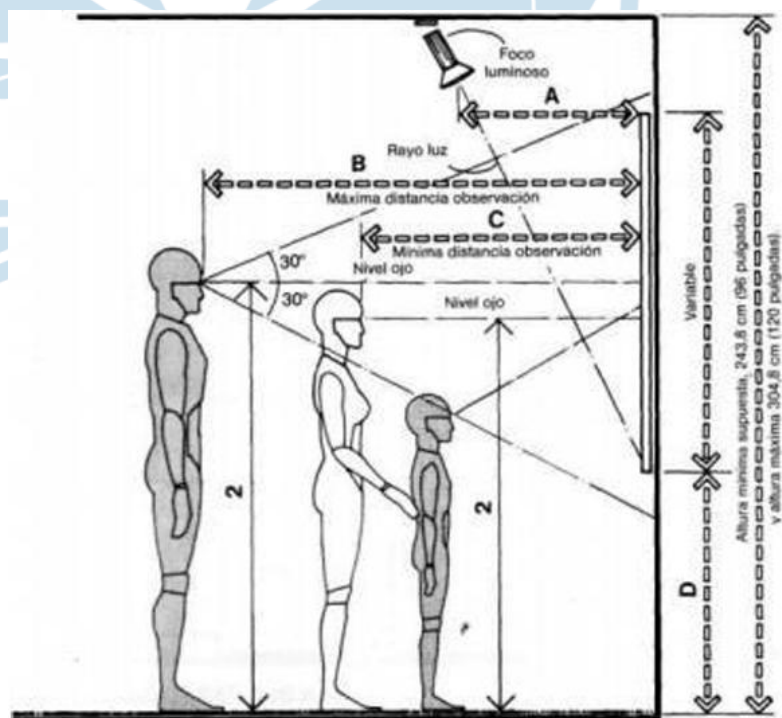
Gambar 2. 5 Ruang Pameran dengan Dinding Penutup

Sumber: Neufert, hal 250



Gambar 2. 6 Standar Penerangan Karya Seni

Sumber: Time Saver Standards for Building Type

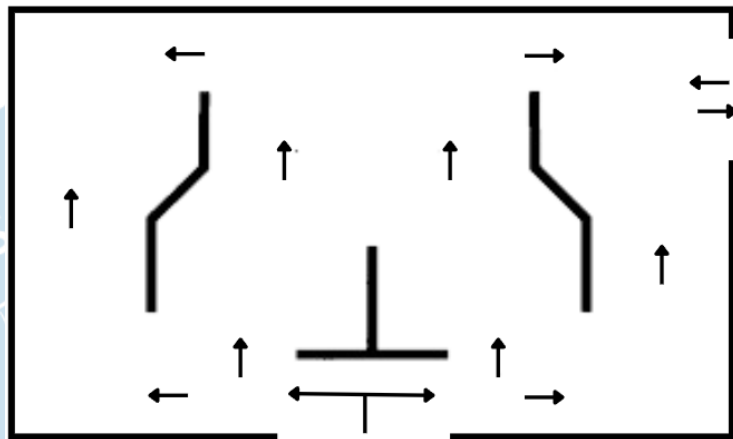


Gambar 2. 7 Standar Area Pameran

Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979

Menurut David Dean (1996, *Museum Exhibition: Theory and Practice*), ada tiga pendekatan utama dalam mengatur sirkulasi pengunjung di ruang pameran:

a. Alur yang disarankan (*suggested*)

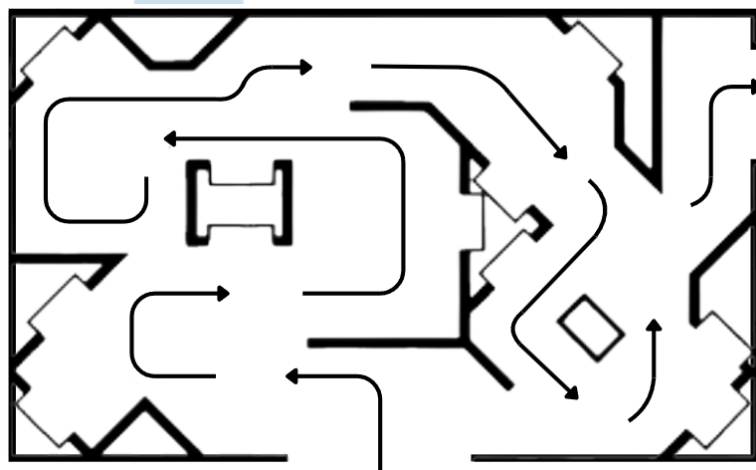


Gambar 2. 8 Pendekatan Alur yang Disarankan

Sumber: David Dean, 1996

Dalam pendekatan ini, pengunjung diarahkan melalui jalur yang telah disiapkan, namun tetap diberikan kebebasan untuk memilih jalur sesuai keinginan mereka. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada desain elemen ruang yang mampu mengarahkan pengunjung secara alami tanpa paksaan.

b. Alur yang tidak terstruktur (*unstructured*)

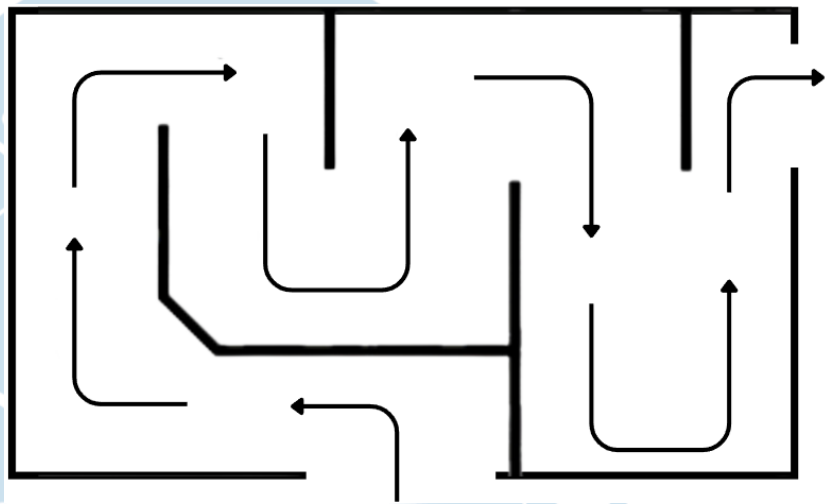


Gambar 2. 9 Pendekatan Alur yang Tidak Terstruktur

Sumber: David Dean, 1996

Pendekatan ini tidak memberikan batasan gerak kepada pengunjung, memungkinkan mereka untuk bergerak bebas di dalam ruang pameran tanpa mengikuti alur tertentu. Biasanya, pendekatan ini digunakan di galeri seni, di mana kebebasan berekspresi sangat diutamakan.

c. Alur yang diarahkan (directed)



Gambar 2. 10 Pendekatan Alur yang Diarahkan

Sumber: David Dean, 1996

Berbeda dari dua pendekatan sebelumnya, pendekatan ini lebih kaku karena pengunjung diarahkan untuk bergerak hanya dalam satu arah yang telah ditentukan sejak awal. Ini memastikan aliran sirkulasi yang jelas dan terkontrol.

2.1.1.7. Workshop

Ruang workshop adalah tempat khusus yang digunakan untuk kegiatan belajar interaktif dan diskusi. Di dalamnya, instruktur menyampaikan materi atau solusi terkait permasalahan tertentu kepada peserta. Workshop juga berfungsi sebagai sarana praktis untuk mengajarkan keterampilan melalui latihan langsung dan kolaborasi (Giffari Rahmayati et al., 2023).

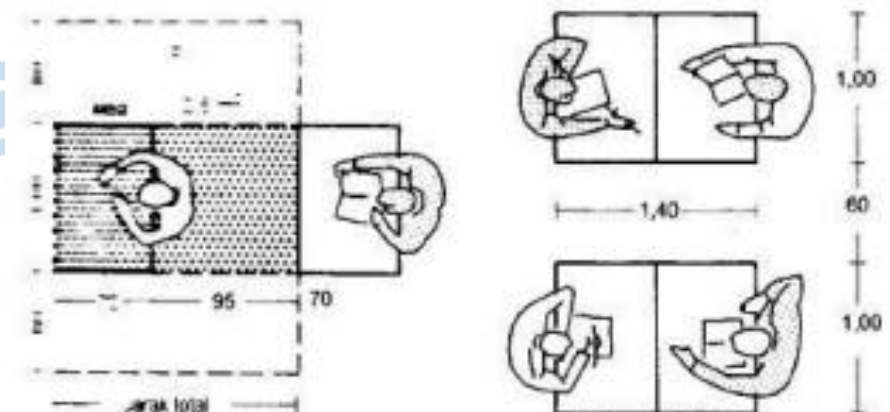


Gambar 2. 11 Ruang Pelatihan (Studio Workshop)

Sumber: Time Saver Standards for Building Types

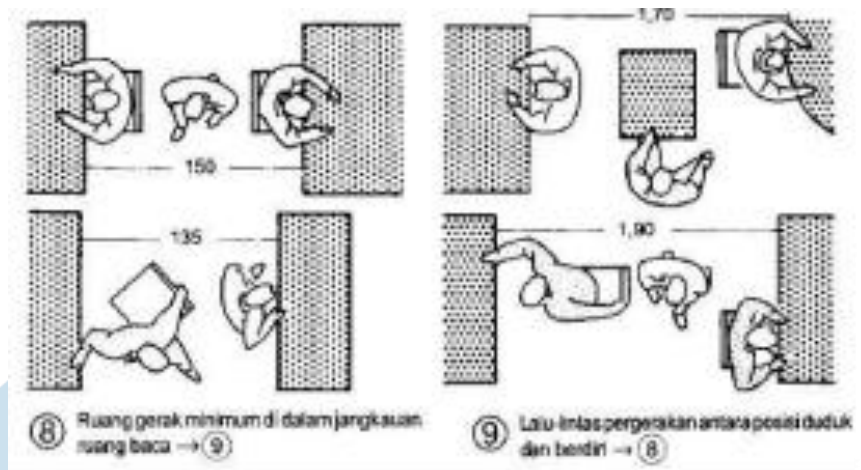
2.1.1.8. Perpustakaan

Perancangan perpustakaan di pusat kebudayaan bertujuan untuk menyediakan sarana penyedia buku yang berkaitan dengan informasi sejarah dan kebudayaan yang relevan dengan bangunan yang akan dirancang.



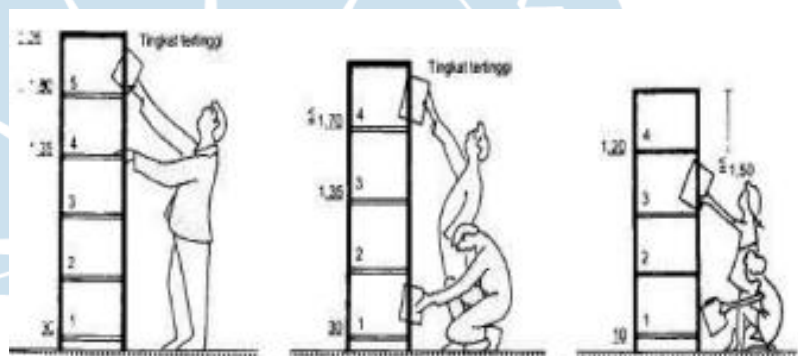
Gambar 2. 12 Standar Dimensi Meja Single dan Double

Sumber: Neufert, hal. 3



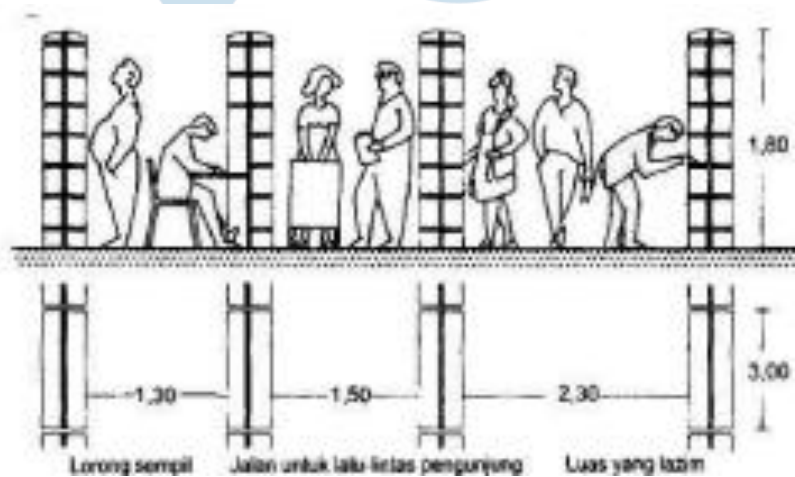
Gambar 2. 13 Standar Dimensi Sirkulasi Ruang Baca

Sumber: Neufert, hal. 3



Gambar 2. 14 Standar Tinggi Rak Buku

Sumber: Neufert, hal. 3



Gambar 2. 15 Standar Dimensi Sirkulasi Rak Buku

Sumber: Neufert, hal. 4

2.1.1.9. Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1984), ada 7 unsur kebudayaan yang universal dan dapat ditemukan pada kebudayaan seluruh bangsa, yaitu di antaranya:

1. Sistem sosial, yang terkait dengan hubungan antarindividu;
2. Sistem ilmu pengetahuan, yang terkait dengan pengetahuan yang diwariskan dan berkembang dalam masyarakat, baik dalam konteks praktis maupun teoritis;
3. Sistem mata pencaharian, yang terkait dengan cara masyarakat mendapatkan penghidupan;
4. Sistem teknologi dan peralatan, yang terkait dengan teknologi maupun alat yang digunakan untuk mempermudah tugas manusia;
5. Sistem religi, yang terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan;
6. Bahasa, yang terkait dengan sarana komunikasi antarindividu yang berkembang di setiap kalangan masyarakat;
7. Kesenian, yang terkait dengan ekspresi kreatif seperti seni secara visual, musik, tari, pertunjukkan, kerajinan, dan sebagainya.

2.1.1.10. Produk Budaya Lokal

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota budaya, memegang moto "*Jogja Cultural Experiences*", di mana menerapkan nilai budaya berupa daily culture masyarakat untuk menjadi karakter pariwisata Yogyakarta. Menurut Nugraha et al. (2023), ada beberapa keunikan atraksi wisata budaya di Yogyakarta yang bisa menjadi sebuah daya tarik, yaitu di antaranya:

1. Nilai Budaya

Yogyakarta memiliki banyak sekali warisan budaya, seperti candi, keraton, kerajinan tangan, seni pertunjukkan, kultur masyarakat, dan masih banyak lagi. Kekayaan warisan budaya ini dapat dimanfaatkan untuk pariwisata sekaligus melestarikan sejarah, seni, hingga kehidupan tradisional yang masih lestari.

Menurut Peraturan Bupati Sleman Nomor 40 Tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pengembangan Tata Nilai Budaya Sleman, nilai warisan budaya sleman meliputi:

- a. Tata nilai ketuhanan, yang merupakan keyakinan terhadap kuasa Tuhan sehingga manusia menjalankan perintah sesuai dengan norma agama dalam kehidupan sehari-hari,
 - b. Tata nilai kepemimpinan, yang merupakan prinsip kepemimpinan serta visi dan misi pemimpin,
 - c. Tata nilai kemasyarakatan, yang merupakan acuan hidup yang diimplementasikan dalam bermasyarakat untuk mencapai keharmonisan,
 - d. Tata nilai kealaman, yang merupakan pelestarian kualitas alam secara kultural yang perlu dikelola agar bermanfaat bagi manusia.
2. Warisan Budaya & Kesenian

Berbagai etnis dan komunitas budaya berdampingan di Yogyakarta. Keberagaman ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta, baik dalam tradisi, bahasa, pakaian adat, hingga kuliner. Selain dikenal sebagai kota budaya, Yogyakarta juga dikenal sebagai pusat kesenian di Indonesia. Pertunjukkan seni seperti wayang kulit, tari tradisional, musik gamelan, galeri seni, desa wisata seni, masih sangat berkembang di Yogyakarta.

Purwomartani, telah diresmikan sebagai desa rintisan budaya, di mana Dinas Kebudayaan Sleman berusaha untuk meningkatkan status Purwomartani sebagai desa Budaya. Desa Budaya ini dituntut untuk mempertahankan daily culture, kesenian, permainan tradisional, bahasa, kerajinan, kuliner, sekaligus warisan budaya dan tata ruang. Adapun simpulan jenis seni budaya dari data Dinas Desa Budaya Purwomartani dan hasil *mapping* pada area purwomartani dapat dilihat pada tabel berikut:

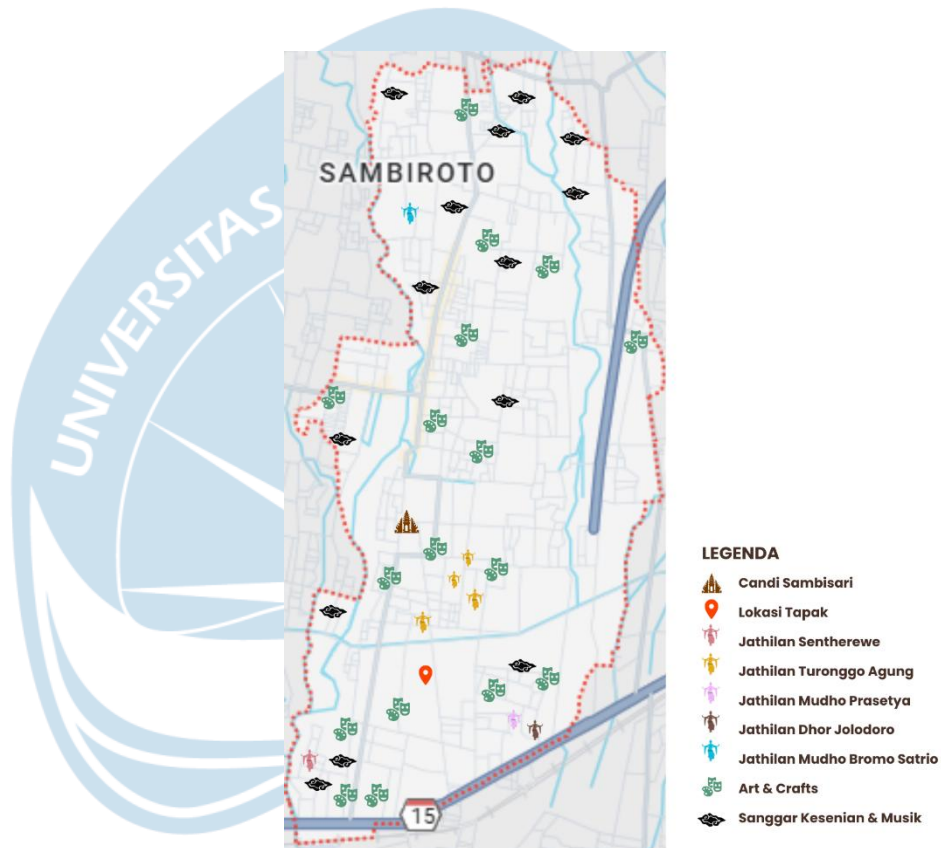
Jenis Seni/ Budaya	Nama Seni/ Budaya	Deskripsi Singkat	Karakteristik Ruang yang dibutuhkan
-----------------------	-------------------------	----------------------	---

Seni Pertunjukkan	Jathilan	Tari tradisional dengan unsur magis yang menggambarkan prajurit berkuda.	Amphiteater terbuka
	Bregada	Barisan prajurit dengan pakaian adat yang melakukan kirab budaya	Amphiteater terbuka
	Karawitan	Musik gamelan Jawa yang sering mengiringi seni pertunjukkan	Auditorium
	Kethoprak	Drama tradisional Jawa yang mengisahkan sejarah dan kehidupan sosial	Auditorium
Seni Rupa dan Kerajinan	Batik	Kerajinan kain dengan motif khas DI Yogyakarta	Ruang workshop batik dan ruang pameran karya
	Ukiran Kayu	Seni pahat kayu untuk ornamen bangunan dan alat musik	Ruang workshop ukiran dan ruang pameran karya
	Anyaman Bambu	Pembuatan perabot dan hiasan berbahan bambu lokal	Ruang workshop anyaman dan ruang pameran karya
	Gerabah	Pembuatan karya seni dengan tanah liat	Ruang workshop gerabah dan ruang pameran karya
Budaya Tani Purwomartani	Alat pertanian	Edukasi khusus mengenai daily culture masyarakat berupa sistem tani	Ruang pameran dan edukasi tani
	Sejarah & kearifan lokal	Pameran mengenai edukasi perkembangan	Ruang pameran

		pertanian dan seni	
--	--	--------------------	--

Tabel 2. 1 Tabel Seni & Budaya Purwomartani

Sumber: Dinas Desa Budaya Purwomartani



Gambar .. Mapping Seni & Budaya Purwomartani

Sumber: Analisis Penulis, 2024

2.1.2. Taman Edukasi

Menurut Amiranti Putri Masagung, n.d., taman edukasi sebagai objek wisata dapat diartikan sebagai penggabungan unsur kegiatan wisata dan pendidikan di dalamnya. Pada kasus tapak eksisting di Kadirojo I yang merupakan area sawah, taman edukasi dapat diterapkan lebih lanjut sebagai agrowisata berkaitan dengan budaya pertanian yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat sekitar. Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area lahan yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti hutan kota, lapangan, pemakaman, jalur hijau, taman, dan vegetasi lainnya. RTH memiliki peran penting di kawasan perkotaan sebagai paru-paru kota, menjaga lingkungan tetap hijau dan membantu

mengurangi polusi udara (Dio Maldini et al., 2019). Menurut Saputri et al., n.d., di Indonesia terdapat 4 jenis wisata edukasi, yaitu wisata edukasi terkait ilmu pengetahuan, wisata edukasi terkait budaya, wisata edukasi terkait olahraga, dan wisata edukasi agrowisata. Dari keempat jenis wisata tersebut, yang akan diterapkan pada perancangan pusat kebudayaan di Kadirojo I ini yaitu:

1. Wisata edukasi terkait budaya, yang akan dirancang dengan bentuk pusat kebudayaan yang berisi atraksi seni dan budaya yang ada di sekitar kawasan Sleman,
2. Wisata edukasi terkait agrowisata, yang akan dirancang dengan perancangan area sawah sebagai wisata yang melibatkan budaya tani dari lingkungan eksisting tapak.

2.1.2.1. Agrowisata

Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan pertanian sebagai potensi utama objek wisata, baik secara pemandangan kawasannya maupun keberagaman aktivitas produksi serta budaya masyarakat sebagai petaninya (Gumelar S. Sastrayuda, 2010). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (2005), agrowisata dapat dikategorikan dalam wisata ekologi, yang merupakan kegiatan wisata terkait keindahan alam yang dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. Selain poin edukasi, atraksi wisata berupa agrowisata ini bisa meningkatkan kesejahteraan petani sekitar. Menurut Utama (2017), sebuah objek agrowisata dapat disimpulkan memiliki daya tarik yang tinggi apabila memiliki setidaknya memiliki 3 indikator utama, antara lain:

1. Daya tarik yang dapat dilihat (*what to see*), agrowisata seharusnya memiliki daya tarik yang dapat dilihat, seperti pemandangan luas dan indah sawah, atraksi budaya, dan kegiatan kesenian untuk dilihat wisatawan,
2. Daya tarik berupa kegiatan yang dapat dilakukan (*what to do*), selain sebaiknya mempunyai daya tarik yang dapat dilihat, objek agrowisata harus memiliki kegiatan yang mengikutsertakan wisatawan, sebagai contoh, menanam dan memanen padi, atau sebagainya,

3. Daya tarik berupa sesuatu yang dapat dibeli (*what to buy*), agrowisata sebaiknya menawarkan suatu barang yang dapat dibeli, sebagai contoh, cinderamata, hasil sawah yang dapat dibawa pulang, oleh-oleh, atau sebagainya.

2.1.2.1.1. Metode Pertanian Padi Sleman

Lahan tapak eksisting merupakan area sawah yang akan dimanfaatkan sebagai agrowisata tani untuk memperkenalkan salah satu *daily culture* masyarakat yang bekerja sebagai petani. Di Sleman, banyak petani menerapkan sistem pertanian *jajar legowo*, yang merupakan langkah penanaman padi dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong (Abdulrachman et al., 2013). Metode ini efektif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan cahaya, ruang, dan nutrisi serta memudahkan pengendalian hama. Teknik ini dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Balitbangtan ini juga merancang alat bantu tanam berupa *caplak* dan *indo jarwo transplanter*.



Gambar 2. 16 Caplak

Sumber: Kampus Tani



Gambar 2. 17 Indo Jarwo Transplanter

Sumber: Kampus Tani

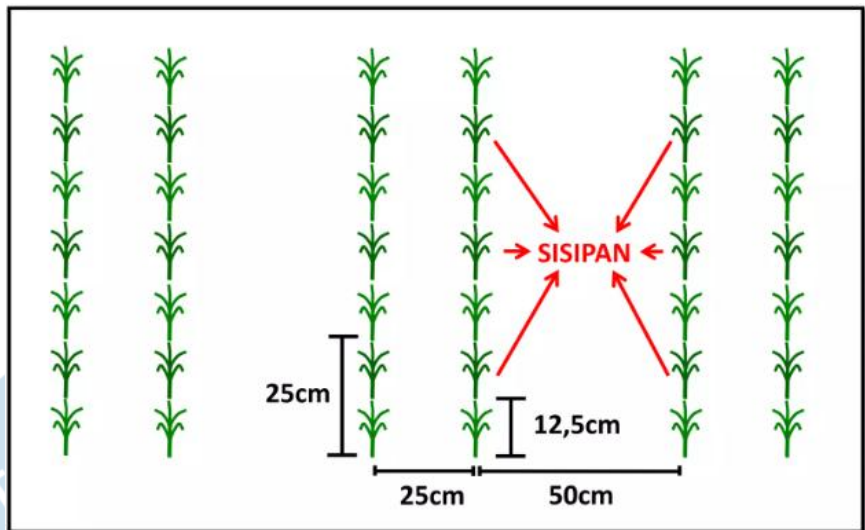
Adapun beberapa keunggulan dari sistem jajar legowo, yaitu di antaranya:

1. Menambah populasi tanaman, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil gabah.
2. Akses barisan kosong memudahkan pemeliharaan, pemupukan, dan pengendalian hama.
3. Ruang kosong membuat lahan lebih terbuka, sehingga tikus dan hama lain lebih terkontrol dan kelembaban rendah menekan penyakit.
4. Efisiensi pemupukan, pupuk hanya diberikan pada barisan, menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi.
5. Tanaman pinggir yang lebih banyak menerima sinar matahari, menghasilkan kualitas dan kuantitas gabah yang lebih baik.

Terdapat bermacam model sistem tanam jajar legowo, yaitu di antaranya:

1. Jajar Legowo 2:1

Sistem ini bermetode dua baris tanaman diselingi satu baris kosong dengan jarak tanam 25 cm antar rumpun dan 50 cm antar barisan, meningkatkan populasi tanaman hingga 33,31% dari 160.000 rumpun menjadi 213.300 rumpun per hektar.

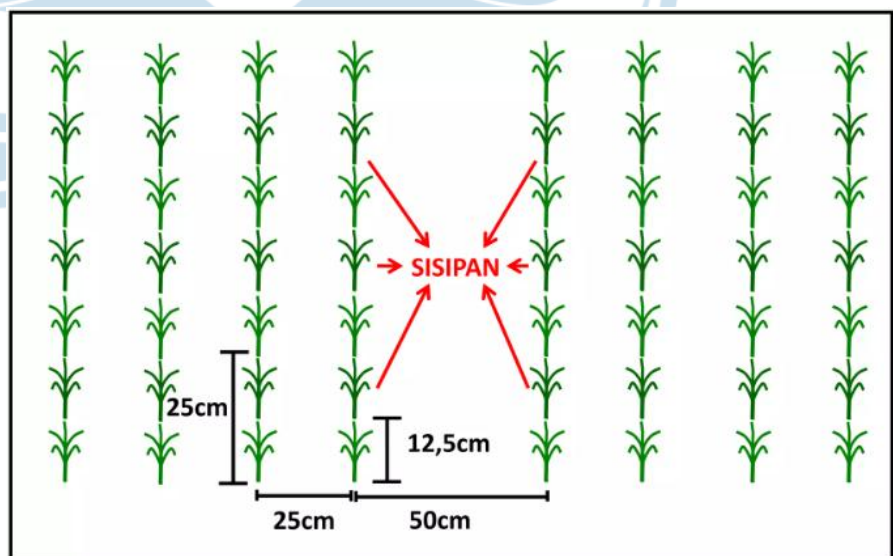


Gambar 2. 18 Penerapan Jajar Legowo 2:1

Sumber: PPID Pertanian

2. Jajar Legowo 4:1 tipe 1

Sistem ini bermetode empat baris tanaman diselingi satu baris kosong, menghasilkan 256.000 rumpun per hektar (peningkatan 60% dibanding sistem tegel 25x25 cm).

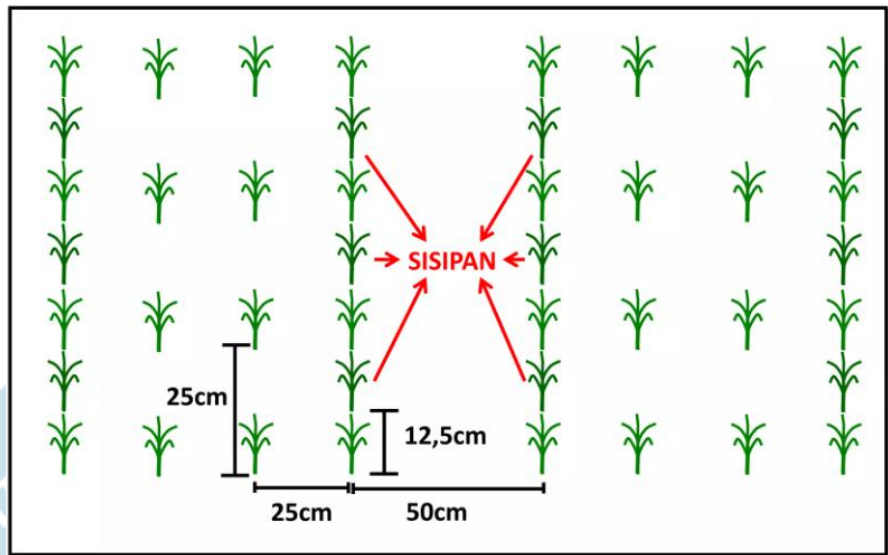


Gambar 2. 19 Penerapan Jajar Legowo 4:1 tipe 1

Sumber: PPID Pertanian

3. Jajar Legowo 4:1 tipe 2

Sistem ini bermetode tanaman sisipan hanya pada baris pinggir, menambah populasi hingga 192.704 rumpun per hektar, atau peningkatan 20,44%.



Gambar 2. 20 Penerapan Jajar Legowo 4:1 tipe 1

Sumber: PPID Pertanian

2.1.3. Karakteristik Masyarakat Jawa

Menurut Nadar (2007), karakteristik masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta, sangat dipengaruhi oleh nilai komunal yang menitikberatkan pada harmoni, solidaritas, dan kebersamaan. Prinsip gotong royong atau kerja sama sosial merupakan inti dari interaksi masyarakat, yang biasanya diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan di ruang publik. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai tempat masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan melaksanakan tradisi bersama, memperkuat ikatan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menciptakan keterikatan emosional antar anggota masyarakat. Studi menunjukkan bahwa ruang publik yang ideal untuk komunitas ini harus memfasilitasi *sociability* atau kemampuan untuk berinteraksi secara sosial yang seringkali menjadi aspek utama untuk mendorong perasaan memiliki (*sense of belonging*) dan kenyamanan di ruang terbuka bersama (Bigdeli Rad, 2013).

2.2.Studi Preseden

2.2.1. Kampung Seni Kujon Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

2.2.1.1. Tinjauan Proyek



Gambar 2. 21 Kampung Seni Kujon, Magelang

Sumber: Kementrian PUPR, infopublik.id

Kampung Seni Kujon merupakan proyek pengembangan budaya dan ekonomi kreatif yang mengarah ke inisiatif perkuatan identitas budaya lokal sekaligus peningkatan ekonomi kreatif kawasan Candi Borobudur. Tidak hanya itu, di dalamnya, kampung seni ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, khususnya seniman lokal. Kampung seni ini juga diharapkan menjadi wadah generasi muda untuk mengembangkan kekayaan budaya Indonesia sebagai destinasi budaya penarik wisatawan. Konsep desain bangunan menerapkan konsep kearifan lokal, di mana desain mengacu pada bangunan tradisional bercorak budaya sekitar wilayah Borobudur dengan tipologi bangunan Rumah Kampung guna mempertahankan suasana lingkungan dan budaya pedesaan pada kawasan Candi Borobudur.

Lokasi	Dusun Kujon, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
Perancang	Kementrian Pekerjaan Umum (PU)
Fasilitas	Pasar seni cinderamata, amphiteater, area parkir, ruang pameran pengrajin, museum seni

	dan budaya, lapangan olahraga, shuttle dan zona hijau.
Luas Area	10,74 ha
Tahun	2023

Tabel 2. 2 Spesifikasi Proyek

Sumber: Studi Literatur, 2024

2.2.2. Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta



Gambar 2. 22 Desa Wisata Pentingsari, Sleman

Sumber: Pesona Indonesia

Desa Wisata Pentingsari merupakan sebuah desa wisata yang berlokasi di kawasan lereng gunung Merapi dengan jarak sekitar 12,5 km dari puncak gunung Merapi. Desa wisata ini mengangkat konsep alam dengan campuran budaya dan pertanian berlandaskan wawasan lingkungan, yang kemudian diakui sebagai pariwisata berkelanjutan yang memiliki manfaat ekonomi tinggi dengan meraih Indonesian Sustainable Tourism Award (ISTA) dalam kategori ekonomi tahun 2017. Pentingsari merencanakan model pariwisata ini dengan basis Masyarakat (community-based tourism), yang melibatkan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Desa ini menampilkan kehidupan agraris masyarakat dengan praktik pertanian, *workshop* tari, batik, dan lain sebagainya untuk edukasi pengunjung.

Lokasi	Dusun Pentingsari, Kalurahan Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta
Perancang	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Fasilitas	Kuliner, workshop tari, workshop gamelan, kreasi janur, kreasi wayang rumput, workshop batik, edukasi tanam padi, edukasi bajak sawah, camping ground, trekking alam.
Luas Area	103 ha
Tahun	1990-an

Tabel 2. 3 Spesifikasi Proyek

Sumber: Studi Literatur, 2024

2.2.3. Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, DKI Jakarta



Gambar 2. 23 Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa

Sumber: Aneka Tempat Wisata

Kampung Budaya Betawi Setu Babakan merupakan destinasi wisata yang berlokasi di sebelah perbatasan berjarak sekitar 5 km dari Universitas Indonesia yang mengangkat budaya khas Betawi yang berkaitan erat dengan

unsur tradisionalnya, termasuk bangunan, seni musik, tari, drama, dan bahasa. Pada zonasinya, kampung ini dibagi menjadi beberapa zona, yaitu di antaranya ada zona statis yang mencakup museum Betawi dengan pameran benda bersejarah, informasi khas Betawi, yang mencakup lukisan, serta semua hal historis Betawi, amphiteater dengan kapasitas 600 orang untuk pertunjukkan budaya sekaligus workshop, agrowisata dengan hubungan aktivitas pengunjung; zona dinamis yang mencakup rumah adat Betawi; zona wisata danau dengan aktivitas wisata air; zona wisata kuliner dengan aneka sajian makanan khas Betawi, dan masih banyak fasilitas lainnya.

Lokasi	Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Perancang	Pemprov DKI Jakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
Fasilitas	Pagelaran musik, tari, teater, workshop tari, musik, batik, seni tradisional, silat betawi, wisata agro, museum, area parkir kendaraan, mushola, amphiteater, tempat bermain anak, toko souvenir, kuliner khas betawi.
Luas Area	30 ha
Tahun	2004

Tabel 2. 4 Spesifikasi Proyek

Sumber: Studi Literatur, 2024

2.2.4. Museum Tani Jawa Indonesia, Bantul, DI Yogyakarta



Gambar 2. 24 Museum Tani Jawa Indonesia, Bantul

Sumber: *Visiting Jogja*

Museum Tani Jawa Indonesia ini adalah museum khusus yang berfokus pada pelestarian budaya yang berkaitan erat dengan konsep pertanian Jawa. Museum ini memamerkan koleksi benih padi, alat pertanian, alat dapur, dan semuanya yang berkaitan dengan pertanian Jawa. Uniknya, pada museum ini dilengkapi berbagai atraksi budaya masyarakat sekitar, yaitu atraksi sawah, workshop pembuatan tempe, telur asin, geplak, apem, batik, janur, gerabah, edukasi alat musik, tari tradisional, penginapan, kuliner, dan masih banyak lagi.

Lokasi	Dusun Mandingan, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
Perancang	Kristya Bintara (lurah desa Kebonagung tahun 1998); Sarjono (2007)
Fasilitas	Museum, atraksi sawah (menanam, membajak); workshop pembuatan tempe, telur asin, geplak, apem, ketupat; workshop batik, janur, gerabah; edukasi alat musik dan tari tradisional, penginapan, dan kuliner.

Tahun	1998
-------	------

Tabel 2. 5 Spesifikasi Proyek

Sumber: Studi Literatur, 2024

2.3. Studi Komparasi Preseden

Aspek	Kampung Seni Kujon	Desa Wisata Pentingsari	Kampung Budaya Betawi Setu Babakan	Museum Tani Jawa
Tapak dan Lokasi	Terletak di kawasan pedesaan di Magelang, berdekatan dengan area persawahan dan pegunungan.	Terletak di kawasan pedesaan Sleman yang alami, dikelilingi oleh sawah dan sungai.	Berlokasi di Jakarta Selatan, dengan akses mudah dari pusat kota.	Berada di kawasan pedesaan Bantul dengan suasana pertanian tradisional.
Kegiatan Utama	Pameran seni, kerajinan tangan, pelatihan seni (melukis, membuat kerajinan, dll).	Homestay, outbound, belajar budaya lokal, pertanian, dan jelajah alam.	Pentas seni Betawi (tari, musik, lenong), pameran budaya, pelatihan budaya Betawi.	Pengalaman bertani, mengenal alat-alat pertanian tradisional, serta pengenalan tanaman tradisional.
Fasilitas	Pasar seni cinderamata, amphiteater, area parkir, ruang pameran pengrajin, museum seni dan budaya, lapangan olahraga, shuttle dan zona hijau.	Kuliner, workshop tari, workshop gamelan, kreasi janur, kreasi wayang rumput, workshop batik, edukasi tanam padi, edukasi bajak sawah, camping ground, trekking alam.	Pagelaran musik, tari, teater, workshop tari, musik, batik, seni tradisional, silat betawi, wisata agro, museum, area parkir kendaraan, mushola, amphiteater, tempat bermain anak, toko souvenir, kuliner khas betawi.	Museum, atraksi sawah (menanam, membajak); workshop pembuatan tempe, telur asin, geplak, apem, ketupat; workshop batik, janur, gerabah; edukasi alat musik dan tari tradisional, penginapan, dan kuliner.

Keunikan	Kental dengan suasana seni dan aktivitas yang dapat menghasilkan karya seni lokal, serta lokasinya yang dekat dengan alam perdesaan.	Memiliki aktivitas alam dan budaya yang variatif dalam satu tempat dengan konsep desa wisata.	Menyediakan pengalaman budaya asli Betawi di tengah kota besar Jakarta.	Memperkenalkan pertanian tradisional Jawa dengan konsep museum terbuka yang dapat dijelajahi.
----------	--	---	---	---

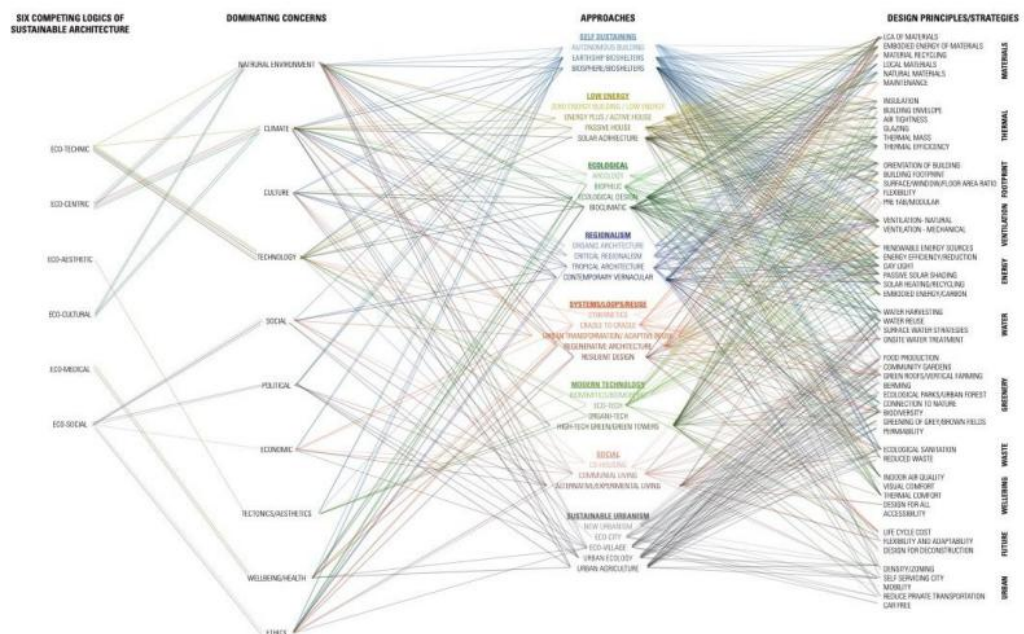
Tabel 2. 6 Tabel Komparasi Preseden

Sumber: Studi Literatur, 2024

2.4. Kajian Pendekatan Arsitektur Eco-Culture

2.4.1. Pengertian Eco-Culture

Arsitektur Eco-Culture merupakan konsep yang menggabungkan elemen ekologi dan budaya dalam pendekatannya. Pendekatan arsitektur ini tidak hanya mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam secara efisien dan pengurangan dampak ekologis, tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya setempat dalam desain (Leonardo Agung Mulyono et al., n.d.).



Gambar 2. 25 Logika Gagasan Arsitektur Berkelanjutan

Menurut Guy dan Farmer dalam Hadyan Widiarso et al., n.d., pada dasarnya, eco-culture adalah salah satu dari enam logika gagasan konsep arsitektur berkelanjutan. Enam logika gagasan tersebut, yaitu:

- *Eco-technic*, mengarah ke teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi sebagai solusi masalah lingkungan,
- *Eco-centric*, memandang permasalahan lingkungan tidak bisa diselesaikan hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- *Eco-aesthetic*, mengarah ke penekanan kreativitas manusia dan berpedoman pada organicism, expressionism, chaotic, serta non-linear berdasarkan model ekologi,
- *Eco-cultural*, mengarah ke teori yang lebih memperhatikan masalah lingkungan dan kebudayaan secara berdampingan sekaligus melestarikan keberagaman budaya lokal,
- *Eco-medical*, mengarah ke teori penekanan kesehatan individu yang berperan erat dengan kesehatan lingkungan,
- *Eco-social*, mengarah ke strategi yang bersifat sosial secara lokal, dengan menggunakan prinsip-prinsip communal.

2.4.2. Kriteria Perancangan Pendekatan Arsitektur Eco-Culture

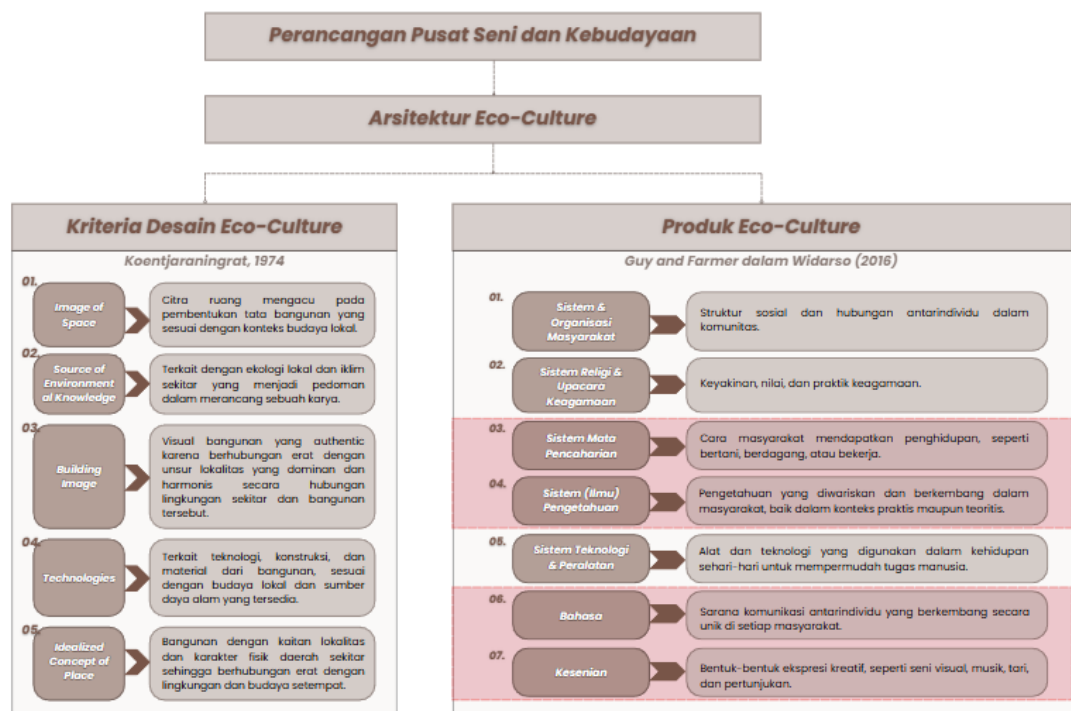
Menurut Guy dan Farmer dalam Hadyan Widiarso et al., n.d., terdapat 5 kriteria utama dalam pendekatan arsitektur eco-culture, antara lain:

- a. *Image of space*, yaitu citra ruang mengacu pada pembentukan tata bangunan yang sesuai dengan konteks budaya lokal.
- b. *Source of environmental knowledge*, terkait dengan ekologi lokal dan iklim sekitar yang menjadi pedoman dalam merancang sebuah karya.
- c. *Building Image*, yaitu visual bangunan yang authentic karena berhubungan erat dengan unsur lokalitas yang dominan dan harmonis secara hubungan lingkungan sekitar dan bangunan tersebut.
- d. *Technologies*, terkait teknologi, konstruksi, dan material dari bangunan, sesuai dengan budaya lokal dan sumber daya alam yang tersedia.

- e. *Idealized Concept of Place*, yaitu bangunan dengan kaitan lokalitas dan karakter fisik daerah sekitar sehingga berhubungan erat dengan lingkungan dan budaya setempat.

2.4.Kerangka Teori

Dalam bagian kerangka teori ini, menyajikan materi mengenai dasar teori yang digunakan, definisi, dan elemen-elemen objek penelitian untuk mempermudah membatasi masalah yang terkait dengan fokus penelitian. Fokus pada penelitian perancangan pusat kebudayaan di kawasan Kadirojo I ini mencakup pusat kebudayaan, taman edukasi, agrowisata, dan *eco-culture*.



Gambar 2. 26 Kerangka Teori

Sumber: Analisis Penulis,2024

2.4.1. Keaslian Penulisan

No	PENELITI	JUDUL	LOKASI	FOKUS	METODE PENELITIAN
1.	Rian Setiawan, S1 Teknik Arsitektur	Pusat Seni Budaya Betawi di Jakarta dengan Pendekatan	Jakarta, Indonesia	Penelitian yang didasari oleh harapan presentasi identitas dan	Metode deskriptif, analitis, dan dokumentatif.

	UNNES (2019)	Desain Arsitektur Ekspresionisme		karakter kota Jakarta dengan aktivitas pusat seni dan budaya yang visioner.	
2.	Nia Novita Sari, S1 UIN Sunan Ampel (2023)	Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Mojokerto dengan Pendekatan Extending Tradition	Mojokerto, Indonesia	Penelitian yang dilakukan untuk mewadahi kembali pola pikir masyarakat telah mengalami perubahan yang menyebabkan pandangan bahwa kebudayaan sudah kehilangan daya tariknya.	Rasionalistik Kualitatif, dengan cara menangkap gambar visual.
5.	Trisnia Athenalia, S1 Teknik Arsitektur UAJY (2024)	Perancangan Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur <i>Eco- Culture</i> di Kawasan Kadirojo I, Purwomartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta	DI Yogyakarta, Indonesia		Deskriptif- Kualitatif dengan melakukan observasi langsung.

Tabel 2. 7 Keaslian Penulisan

Sumber: Analisis Penulis, 2024